

NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI MARPANGIR DALAM MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN DI DESA TELUK PANJI KECAMATAN KAMPUNG RAKYAT KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN

Nurhajjah Harahap¹, Suheri Harahap², Neila Susanti³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan,
Sumatera Utara, 20371

Email : nurhajjahharahap25@gmail.com, suheri.harahap13@gmail.com,
neilasusanti@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai-nilai sosial dari Tradisi Marpangir dalam menyambut bulan suci ramadhan di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Tehnik pengumpulan data triangulasi yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang. Penelitian ini menggunakan teori Max Weber, yaitu teori tindakan sosial. Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat bagian, yaitu : tindakan instrumental nasional, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Marpangir memiliki makna sebagai simbol pembersihan diri baik secara lahir maupun batin menjelang bulan suci Ramadhan. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi marpangir yaitu, saat pelaksanaannya masyarakat beramai ramai pergi ke sungai Barumon untuk melaksanakan tradisi marpangir disitulah masyarakat dapat menjalankan ritual membersihkan diri. Tradisi ini berusaha menyatukan masyarakat agar berinteraksi satu sama lain dan sebagai momen bersilaturahmi untuk bermaaf maafan dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

Kata kunci : Marpangir, Tindakan Sosial, Nilai Sosial

PENDAHULUAN

Allah SWT menjadikan manusia bersuku-suku dan bernegara agar saling mengenal satu dengan yang lain. Tentunya dengan banyaknya suku, maka akan beragam pula masyarakat atau adat istiadatnya, seperti adat istiadat suku mandailing, melayu, jawa, minang, dan lain-lain. Di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan, muncul kecenderungan bahwa memuali kemajuan islam. Kecenderungan atau istiadat dalam keadaan ini adalah adat istiadat yang tidak bertentangan dengan anjuran syariat, tidak menghalalkan yang haram, dan tidak meninggalkan yang wajib.

Kebudayaan adalah kekuatan dan otak sebagai imajinasi, tujuan dan perasaan. Sementara kebudayaan merupakan hasil imajinasi, tujuan, dan cita rasa itu sendiri. Kebudayaan adalah keseluruhan susunan pikiran, kegiatan dan hasil karya manusia dalam kegiatan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui pembelajaran. (Ismail, n.d.)

Kebudayaan adalah tanda perkembangan manusia yang mencakup berbagai informasi, keyakinan, ekspresi, kebiasaan, peraturan, kemampuan dan kecenderungan berbeda dengan yang diperoleh secara sosial. Kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang meningkatkan kehidupan dan lebih layak untuk dikejar. Penghargaan merupakan substansi dari sesuatu yang menjadikannya layak untuk dilakukan aktivitas manusia. Sifat-sifat sebenarnya berhubungan erat dengan kebaikan.

Menurut Robert H. Lowie, budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh seseorang dari masyarakat, termasuk keyakinan, adat istiadat, standar imajinatif, pola makan, kemampuan yang diperoleh bukan inovasinya sendiri melainkan merupakan tradisi masa lalu yang diperoleh melalui formal atau santai. Sementara itu, menurut budaya, itu adalah keseluruhan gaya hidup suatu negara, warisan sosial yang didapat orang-orang dari pertemuan mereka.(Ismail, n.d.)

Dalam rujukan kata antropologi tradisi disamakan dengan adat-istiadat, yaitu praktik magis-religius yang bermula dari kehidupan sehari-hari individu pribumi. Praktik-praktik ini menggabungkan nilai-nilai sosial, standar-standar, peraturan- peraturan dan keputusan-keputusan yang saling berhubungan, dan

kemudian dibentuk menjadi suatu kerangka kerja atau prinsip-prinsip standar yang menggabungkan semua asal usul kerangka suatu budaya untuk mengelola kegiatan-kegiatan sosial.(Arriyono, 2007)

Marpangir merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Desa Teluk Panji hingga sekarang. Budaya dan kehidupan memiliki nilai-nilai yang telah membimbing masyarakat Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan sejak awal berbangsa dan bernegara hingga saat ini. Allah SWT membagi umat manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar manusia dapat mengenal satu sama lain. Secara alami, ada banyak suku, tradisi, dan adat yang berbeda, seperti Batak Mandailing, Melayu, Minang, Jawa, dan sebagainya. Secara bahasa Marpangir tersusun dari dua kata yaitu “Mar” dan “Pangir. Mar merupakan imbuhan bahasa Sumatera Utara yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Ber”. Pangir sendiri artinya ramuan. Secara istilah Marpangir adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat muslim di beberapa wilayah di Sumatera Utara untuk menyambut bulan suci Ramadhan yaitu berupa mandi menggunakan ramuan.(Syahfitri, 2019) Hal ini dipercaya dapat melindungi dan menjaga umat muslim dalam menjalani puasa sehingga terhindar dari keburukan seperti marabahaya, sakit, dan lain-lain.

Marpangir dikenal juga dengan bersuci, atau mencuci rambut dan badan dengan bahan alami sebelum menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan melakukan ritual ini setiap menyambut bulan suci Ramadhan. Tidak ada yang namanya Marpangir sendiri dalam pelajaran Islam, Marpangir merupakan warisan sosial umat Hindu dari India yang menyucikan diri di Sungai Gangga.(Wiki Pedia, 2023)

Tradisi ini pada umumnya tidak disinggung sebagai suatu amalan yang bermula dari agama Hindu dalam keyakinan kelompok masyarakat batak islam dan susu-suku yang mengamalkannya. Ini adalah praktik islam yang dipoles oleh kelompok etnis lainnya. Hal ini memberikan mereka perasaan kepuasan batin dan kenyamanan sebelum memasuki dan melakukan penghormatan

selama bulan suci Ramadhan. Marpangir merupakan adat yang tidak pernah sepi oleh masyarakat Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Masyarakat Desa Teluk Panji menyelesaikan marpangir bersama-sama di aliran sungai Barumun karena jalur air ini yang berada di dalam desa.

Marpangir merupakan tradisi dan kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang mempunyai nilai-nilai kehidupan masyarakat Desa Teluk Panji. Salah satunya adalah sifat-sifat yang terkandung dalam tradisi marpangir adalah sifat-sifat sosial. Nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat umum, yaitu hal-hal yang dipandang positif atau negatif oleh masyarakat umum. Nilai sosial dapat menginspirasi seseorang untuk mengakui kepercayaan yang ditunjukkan oleh pekerjaannya. Selain itu, nilai sosial juga mampu menjadi penghubung keselarasan antar jaringan. Nilai sosial mengevaluasi aktivitas publik yang dibentuk antara individu dan orang lain dalam aktivitas publik. Nilai-nilai sosial sering digunakan oleh masyarakat luas sebagai pedoman hidup dan pedoman sikap dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai nilai kemanusiaan dalam hubungan dengan orang lain.(Haryanto, 2015)

Metodologi Penelitian

Metode deskriptif penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif berbasis postpositivisme meneliti objek alam dengan peneliti sebagai instrumen utama, melalui teknik pengumpulan data triangulasi: observasi, wawancara dan dokumentasi.(Ily, 2021) Penentuan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan metode ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang nyata, rinci dan mengidentifikasi masalah.

Hasil & Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Marpangir

Kapan tepatnya kebiasaan ini dimulai tidak diketahui. Saat kerajaan Muara Takus berdiri, bahan pangir dicampur ke dalam wadah yang diberi sedikit air

kemudian direbus. Selebihnya dimandikan seperti biasa, dan pangir dipakai. Ada yang mengatakan tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu, sementara yang lain mengatakan itu sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Karena fakta bahwa ada sabun atau sampo pewangi tubuh pada jaman kuno. Selain itu, bahan pangir memiliki kemampuan untuk menghilangkan keringat dan minyak dari tubuh. Jangan lupa kita berbenah diri untuk persiapan Ramadhan besok. (Sari, 2015)

Marpangir merupakan salah satu ragam yang diambil dari cara hidup masa Hindu-Budha di Indonesia, menyatakan bahwa pada masa lalu telah dikenal "ilmu" yang dapat mengharumkan keajaiban keberadaan manusia. Pemanfaatan aroma dikaitkan dengan aktivitas manusia yang berbeda. Hal utama yang membedakannya adalah pemanfaatannya dalam fungsi, baik pelayanan adat maupun pelayanan ketat. Aromanya yang nikmat dan harum mewakili kepuasan dalam ucapan yang tulus dan sering digunakan dalam acara-acara seperti menyambut bulan suci Ramadhan yang penuh berkah. Asap wangi juga hanya berfungsi sebagai pewangi, atau juga sebagai pengahrum badan. (Setyawati, n.d.)

Tradisi Marpangir dipandang sebagai sisa dari keyakinan Hindu, yang secara eksplisit merupakan praktik yang dilakukan untuk membersihkan diri di aliran sungai Gangga, India. Namun dalam kepercayaan masyarakat batak mandailing, tidak lazim disebut sebagai adat yang berasal dari agama Hindu. Ini adalah adat istiadat Islam yang memberi mereka kepuasan batin dan kenyamanan saat memasuki dan menyelesaikan puasa di bulan suci Ramadhan. Suatu kebiasaan yang tidak akan cepat punah. Marpangir memiliki cita rasa yang sudah ada sejak zaman pra-Islam. (Elizabeth K. Nottingham, 1994)

2. Sejarah Marpangir Di Desa Teluk Panji

Bagi umat Islam, Ramadhan lebih dari sekedar bulan dimana mereka harus berpuasa dari matahari terbit hingga matahari berbenam. Masyarakat lokal di Indonesia memiliki kebiasaan membersihkan diri sehari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut dengan Padusan, Balimau atau Marpangir. Mereka membawa Ramadhan ke tingkat yang lebih tinggi dan dijadikan sebagai

bulan suci ketika perbuatan baik harus disebarakan dengan hati dan jiwa yang bersih. Menurut Bapak Jamal Siregar salah satu informan dalam penelitian saya :

“Kalau sejarahnya ini saya kurang tau, kurang lebih 45 tahun saya tinggal di kampung ini marpangir ini udah ada sejak saya masih kecil, dikarenakan tradisi ini tradisi turun temurun yang dibawa sama tetua-tetua dulu.”

Menurut pernyataan yang diungkapkan Bapak Jamal Siregar marpangir adalah tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat mandailing di Desa Teluk Panji. Sejak ia kecil tradisi ini sudah ada dan tidak diketahui siapa yang awalnya mengenalkan dan membawa tradisi ini ke Desa Teluk Panji Marpangir merupakan tradisi membersihkan jiwa dan raga satu hari sebelum bulan puasa tiba. Tujuannya untuk mendapatkan keberkahan selama bulan suci Ramadhan hingga hari raya Idul Fitri. Marpangir merupakan tradisi yang memiliki nilai sakral khusus dimana masyarakat sekitar berduyun-duyun ke sungai Barumon membawa pangir untuk melakukan ritual mandi bersama. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga sekarang. Tradisi ini telah diakui oleh sebagian umat Islam di tanah air. Sedangkan menurut Bapak Iman Harahap salah satu informan dari penelitian saya:

“Kalau yang tau tradisi ini udah ada di kampung sejak puluhan tahunan gitu, awal-awal muncul dulu kan, waktu saya masih lajang, kami tentukan dulu dimana kami mau marpangir mau di sunge apa di tempat wisata, kalau dulu dua hari atau tiga hari sebelum puasa kami marpangir. tapi kalau dulu pas marpangir itu antara laki laki sama perempuan itu dibatasi tempatnya dikarenakan bukan muhrim, kalau sekarang udah campur.”

Menurut pernyataan yang diungkapkan Bapak Iman Harahap, tradisi marpangir di Desa Teluk Panji sudah ada sejak puluhan tahun lalu, namun sampai sekarang mereka tidak tahu pasti siapa yang pertama kali membawa tradisi marpangir ini ke Desa Teluk Panji. Awal-awal munculnya tradisi marpangir ini saat Bapak Iman Harahap masih muda, sebelum marpangir mereka terlebih dahulu menentukan mereka ingin melakukan marpangir di sungai Barumon

atau pergi ke tempat wisata. Dulu mereka melakukan marpangir dua hari atau tiga hari sebelum puasa kalau sekarang semua masyarakat Desa Teluk Panji melakukan tradisi ini sehari sebelum bulan puasa. Dan dulu pada saat mereka marpangir di sungai Barumun perempuan dan laki-laki dibatasi karena bukan mahram.

Marpangir sebenarnya bukanlah adat masyarakat mandailing di Desa Teluk Panji, bagaimanapun suatu adat istiadat sudah turun temurun dari zaman ke zaman, namun adat ini tetap dijunjung dengan cara perkumpulan adat yang ketat, dengan alasan tujuannya untuk mensucikan diri dari segala kazaliman sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Salah satu cara mereka bersiap mengawali bulan suci Ramadhan adalah dengan marpangir.

Dalam proses wawancara dan pengamatan dengan informan-informan yang telah dikumpulkan, peneliti menemukan beberapa data yang dibutuhkan dalam mengkaji “ *Nilai-Nilai Sosial Tradisi Marpangir dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Desa Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan* “. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang sudah lama berpengalaman dalam Tradisi Marpangir di Desa Teluk Panji. Peneliti mewawancarai beberapa tokoh masyarakat di Desa Teluk Panji untuk mengetahui gambaran umum proses-proses pelaksanaan Tradisi Marpangir yang dilakukan di Desa Teluk Panji. Hasil wawancara juga diharapkan agar mengetahui makna dari Tradisi Marpangir dan mengetahui nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam Tradisi Marpangir di Desa Teluk Panji. (Subqi, 2020)

Tradisi marpangir adalah warisan nenek moyang bangsa mandailing yang mempunyai kemampuan sebagai pengharum pengganti pembersih yang pada zaman dulu belum dikenal. Oleh karena itu, para pendahulu kita menciptakan wewangian, bukan bahan-bahan biasa darialam, untuk menjadikan diri mereka harum dan bersih dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Marpangir merupakan adat tahunan untuk menyambut bulan suci Ramadhan di Desa Teluk Panji.

Marpangir merupakan tradisi yang masih dilakukan masyarakat Desa Teluk Panji hingga saat ini. Menurut Bapak Jamal Siregar, salah satu informan dalam penelitian saya :

“Menurutku marpangir ini rasa semangat kita nya ini, semangat nyambut bulan puasa. Marpangir ini semacam mandi khusus sebelum puasa tapi ga pake sampo sama sabun ya tapi pake daun jeruk, jeruk purut, daun pandan, daun nilam, bunga pinang, serai wangi sama satu lagi sitanggis”

Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas Marpangir ini adalah bagian dari semangat kita untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Selain itu beliau juga mengatakan Marpangir ini tradisi mandi secara khusus menjelang bulan suci Ramadhan dengan cara tradisional tidak menggunakan wangi-wangian dari sabun ataupun sampo tetapi menggunakan dedaunan atau rempah khusus yang disebut pangir. Pangir terdiri dari daun jeruk, jeruk purut, daun pandan, daun nilam, bunga pinang, serai wangi dan sitanggis.(Rasydin.Amroeni, 2016)

Setiap bahan pangir merupakan simbol pengharapan atau do'a. Logika, ramuan unik tersebut memberikan aroma yang mampu menenangkan, menyegarkan dan menyejukkan jiwa. Terkait dengan puasa di bulan suci Ramadhan, daun jenis apapun yang digunakan dalam marpangir dianggap memiliki kekuatan dan fungsi yang ampuh untuk menyelamatkan penggunanya dari masalah seksual selama berpuasa. Gangguan tersebut diyakini selalu berasal dari kejahatan yang tidak terlihat dan makhluk tersebut dapat menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan manusia. Hal ini mencerminkan prinsip yang membawa harapan keberkahan dan perlindungan bagi yang menggunakannya, serta terhindar dari marabahaya. Agar tradisi ini berhasil, maka bahan marpangir harus lengkap.

Sedangkan menurut Nenek Nilam Hasibuan makna dari Marpangir itu adalah:

“Marpangir ini kebiasaan orang Teluk Panji nya ini, khusus bulan puasa baru kami marpangir, tapi marpangir ini bukan sekedar mandi aja, mandinya ini pake bahan-bahan kayak daun pandan, daun jeruk, jeruk purut, serai wangi, sama bunga pinang. Marpangir ini kayak kita mandi taubat biar dihapus dosa-dosa kita kayak dosa kecil , dosa besar, dosa zahir, dosa batin, dosa yang kita sengaja sama dosa yang ga disengaja. Aku kalua mau marpangir ini niat yang kubaca (sengaja aku marpangir untuk menghilangkan segala dosa).”

Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas Tradisi Marpangir yaitu budaya yang dilakukan masyarakat Desa Teluk Panji khusus menyambut Bulan Suci Ramadhan. Marpangir ini menggunakan bahan wangii-wangia seperti daun pandan, jeruk purut, daun jeruk, dan serai wangi. Nenek Nilam Hasibuan juga mengatakan Marpangir ini bukan hannya sekedar mandi biasa, namun Marpangir ini disebut juga mandi taubat untuk menghapuskan dosa besar dan kecil, menghilangkan dosa zahir (terlihat dan terdengar) dan dosa batin (hati), juga dosa yang disengaja maupun tidak disengaja. Adapun niat untuk Marpangir yang dikatakan Ibu Nilam Hasibuan yaitu “Sengaja aku Marpangir untuk menghapuskan segala dosa”.

Menurut Bapak Iman Harahap, peneliti masih menanyakan hal yang sama yaitu tentang makna Tradisi Marpangir yang beliau ketahui, dan beliau menjelaskan :

“Marpangir ini kami mambilangnya mandi pangir, kalau dikami orang mandailing mandi pangir mandi pake ramuan bahan alami dari daun-daunan gitu. Menurut saya mandi pangir ini biar badan kita suci dari hadast besar sama hadast kecil. Kayaknya kalua kita belum marpangir kayak belum pantas kita puasa dan gak sempurna gitu rasanya puasa kita kalua gak marpangir, malah saya merasa malas puasa ataupun ibadah di saat bulan puasa kalua belum marpangir.”

Menurut pernyataan yang diungkapkan informan diatas Marpangir disebut juga Mandi Pangir. Dalam konteks budaya khususnya suku Mandailing Marpangir ini adalah suatu ramuan dari dedaunan. Makna yang terkandung didalamnya ialah mensucikan diri dari hadast besar. Tanpa Marpangir belum pantas rasanya untuk menjalankan ibadah terutama puasa, sebelum melakukan proses Marpangir, kita merasa bahwa belum siap dan belum sempurna rasanya untuk menjalankan ibadah puasa. Ketika tidak melakukan Marpangir rasanya masih ada yang kurang dalam pelaksanaan puasa. Terkadang kita merasa tidak nyaman karena berbeda dengan orang lain yang sudah melakukan ibadah proses Marpangir, bahkan disitu timbul rasa malas untuk puasa maupun melakukan ibadah lainnya seperti sholat tarawih dan tadarus.

Tradisi marpangir memang tidak ada dalam ajaran agama Islam, namun

tradisi marpangir bukanlah suatu yang dilarang. Menurut Bapak Jamal Harahap :*“Kadang orang salah tangkap sama tradisi ini, orang menganggap marpangir ini ibadah, marpangir ini cuma untuk buat badan kita segar sama wangi ajanya. Memang diagama kita tradisi ini gak dianjurkan karena inikan cuma budaya orang kita, walau marpangir ini gak diajarkan nabi Muhammad tapi tradisi ini ga haram ya, dikarenakan ga ada unsur syiriknyanya. Aku sama orang rumahku tiap tahun selalu marpangir kalua mau puasa, menurutku tradisi ini harus kita ajarkan ke anak-anak kita biar tetap ada terus.”*

Menurut pernyataan yang diungkapkan informan diatas, banyak orang salah persepsi menanggapi tentang tradisi marpangir, banyak orang beranggapan bahwa hanya untuk pengharum. Dalam ajaran islam tradisii maripangir ni tidak diwajibkan, marpangir hanyalah sebagai budaya masyarakat mandailing yang ada di Desa Teluk Panji saja. Walaupun marpangir bukan budaya yang dibentuk oleh Nabi, tetapi bukaan berarti tradisi dilarang untuk dilaksanakan. Marpangir hanya tradisi yang tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam karena didalamnya tidak ada unsur syirik. Dia dan keluarga masih meneruskan tradisi lama tersebut karena menurutnya tradisi ini baik untuk dilakukan, tradisi ini akan terus dijaga dan dilestarikan setia kali bulan suci Ramadhan tiba.

1.Tujuan Marpangir

Sejak masyarakat hidup dilapisan bumi terluar, mereka terus melakukan dan memuji tradisi marpangir. Mereka memahami bahwa setelah menyampaikan mereka dapat menghidupkan kembali tubuhnya dan mereka merasa setelah marpangir dosa-dosa mereka yang terdahulu tidak ada lagi. Marpangir juga seharusnya menjadi Thaharah (mandi suci).

Thaharah mengandung makna membersihkan. Sesuai Syariah, tharah murni dari hadast adalah mandi, mencuci dan tayamum. Kebajikan dari kehinaan berarti menghilangkan pencemaran dari tubuh, noda, noda, dan pakaian.(Moh.Rifai, 1976) Karena mandi dalam permintaan maaf dalam islam adalah sunnah. Masyarakat Desa Teluk Panji mengabadikan marpangir sebagai curahan penyesalan dan menerima bahwa marpangir merupakan sebuah hal yang patut disyukuri untuk

dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan.

“Islam itu adalah bersih, maka jadilah kalian orang yang bersih, sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang ya bersih”(H.R. Baihaqi)

“Sesungguhnya Allah SWT itu baik, dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan, Allah menyukai kemurahan hati maka bersihkanlah olehmu rumahmu.” (H.R. Tirmizi : 2723)

Menurut Nenek Nilam Harahap tujuan dari marpangir adalah :

“Bagi kami marpangir ini buat ngusir semua rasa dengki, iri hati sama emosi”

Menurut pernyataan yang diungkapkan informan bahwa, marpangir bagi masyarakat mandailing di Desa Teluk Panji marpangir bertujuan untuk menghilangkan semua rasa dengki, iri hati, nafsu amarah yang terdapat dalam hati dan kepala. Sehingga sebelum memauki bulan suci Ramadhan yang dianggap suci, terlebih dahulu masyarakat sudah suci lahir dan batin.

Sedangkan menurut Bapak Iman Harahap tujuan dari marpangir adalah “Semua bahan yang dipake untuk marpangir punya manfaat masing-masing kalau dimandikan, makanya kami marpangir cuma waktu mau bulan puasa aja. Tradisi inikan dulu dilakukan tetua kita dulu jadi harusla kita jaga. Jadi tujuan marpangir ini untuk membesihkan badan kita sebelum puasa biar waktu puasa tiba kita suci badan, hati sama pikiran.”

Menurut pernyataan yang diungkapkan informan diatas bahwa bulan Ramadhan itu suci, sehingga didekatkan juga dengan keutamaan dan mereka meyakini segala bahan yang digunakan untuk marpangir mempunyai manfaat masing-masing untuk membersihkan badan. Selanjutnya, mereka mungkin melakukan marpangir sambil menyambut bulan suci Ramadhan. Dengan keyakinan masyarakat Desa Teluk Panji wajib melengkapi marpangir dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Dengan melakukan marpangir mengandung arti agar kita terus melestarikan cara hidup yang telah ditunaikan oleh para pendahulu kita, dan hendaknya kita harus melakukannya setiap kali kita menyambut bulan suci Ramadhan.

Tujuan utama marpangir yaitu mensucikan diri sebelum menunaikan puasa, agar dalam menjalankannya cinta yang penuh berkah itu sempurna baik raga, hati, dan jiwa serta menghapuskan kekeliruan masa lampau dan menyiapkan diri menyambit bulan suci Ramadhan. Tradisi marpangir yang dilakukan di Desa Teluk Panji sungguh luar biasa, karena semua bahan-bahan marpangir merupakan ciptaan Tuhan yang patut kita hargai dan pada hakikatnya digunakan sebagai pengharum badan. Niat penuh untuk melaksanakan marpangir ini, berarti kita tetap menjaga amalan nenek moyang kita, walaupun mereka sudah meninggal, kita tidak boleh lupa untuk mengingatnya dan terus menjaga tradisi ini.

Penutup

Tradisi Marpangir merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat mandailing di Desa Teluk Panji. Tradisi marpangir menjadikan badan lebih wangi dan bersih dipercaya dapat memperlancar pelaksanaan puasa. Tradisi marpangir merupakan simbol pensucian diri baik secara lahir maupun batin menjelang bulan suci Ramadhan. Bahan-bahan marpangir dipercaya dapat melindungi dan menjaga kita dari keburukan seperti marabahaya, sakit, dan lain- lain.

Tradisi marpangir mencerminkan kebersamaan, nilai sosial pada tradisi marpangir yaitu bentuk kebersamaan dalam tradisi marpangir masyarakat mandailing di Desa Teluk Panji dapat dilihat dari pelaksanaannya dimana masyarakat beramai-ramai ke sungai barumun untuk melaksanakan tradisi marpangir. Tradisi marpangir bertujuan untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa, sehingga ketika mengerjakan ibadah suci tersebut, badan, hati, dan pikiran telah bersih serta menghanyutkan dosa-dosa masa lalu dan mempersiapkan diri menyambut bulan suci Ramadhan.

Pustaka Acuan

- Arriyono, A. S. (2007). *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.
- Elizabeth K. Nottingham. (1994). *Agama dan Masyarakat*. PT Grafindo Persada.
- Haryanto, M. S. D. S. (2015). "Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)." Ar-Ruzz Media.
- Ily. (2021). *Metodologi Penelitian*.
- Ismail, H. E. (n.d.). "Pengantar Ilmu Antropologi". *Buku Ajar. Fakultas Ilmu Sosial*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Moh.Rifai. (1976). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. CV. Toha Putra.
- Rasydin.Amroeni, A. (2016). *Nilai Perspektif Filsafat*. Perdana Mulya Sarana.
- Sari, D. (2015). *Tradisi Ramadhan Di Nusantara, (:,)*. . Tempo Publishing.
- Setyawati, E. (n.d.). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*.
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendong Kabupaten Pati. *Journal Of Social Studies*, 1(2).
- Syahfitri, S. W. (2019). "Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau dari Aqidah Isalm di Kelurahan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan", (,) . Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wiki Pedia, M. (2023). , di unduh pada tanggal 12 Mei hari Jum'at pukul 10:45 WIB. <https://id.wikipedia.org/wiki/Marpangir>